

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan emosi

1. Pengertian kecerdasan emosi

Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan.²⁸

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengolah, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola (mengenali) emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.²⁹

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan perasaan

²⁸ Nofri Yenti, Machasin dan Chairul Amsal, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada R.S PMC Pekanbaru*”, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Jom FEKON Vol. 1 No. 2, 2014, Hal. 2

²⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 145.

sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain untuk memadu kesesuaian antara pikiran dan tindakan.

2. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan Emosi

Menurut Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri.
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain.
- e. Cukup menarik untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai, atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- f. Tetap memiliki kepercayaan yang tertinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.³⁰

³⁰Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 61-62

3. Indikator kecerdasan emosi

Terdapat lima indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan Emosi menurut Goleman yakni :

a. Mengenali emosinya diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan

dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga individu tersebut lebih mampu menerima sudut pandang dari orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam komunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina

hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.³¹

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman diantaranya :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu kemungkinan dapat mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi : (1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek

³¹ Ni Luh Putu Ani Cahyani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Boro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara", Jurnal Politico, Vol. 6. No. 1, 2017, 7

lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.³²

B. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Menurut Winda menjelaskan bahwa dengan adanya kebiasaan belajar yang tinggi, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi sesuai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Menurut Djaali bahwa kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan cara sadar selama beberapa waktu dan diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu terbiasa sehingga akhirnya terlaksana secara spontan sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu proses belajar.³³

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar yaitu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan, sehingga secara spontan terlaksana secara otomatis proses belajarnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

³² Ibid., 8

³³ Intania Cahyasari, "Kebiasaan Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*", Vol. 4, No. 3, 2016, 2.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Djaali, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- (1) Motivasi
- (2) Sikap
- (3) Minat
- (4) Kebiasaan belajar
- (5) Konsep diri

Menurut Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- (a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- (b) Faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial. Termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara

mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar yaitu pada faktor internal (faktor yang ada dalam peserta didik).

3. Indikator kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar siswa tentu saja berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Indikator kebiasaan belajar menurut Brown dan Holzman bahwa kebiasaan belajar dikelompokkan kedalam aspek-aspek antara lain:

a. *Delay Avoidance* (DA)

Delay avoidance yaitu terkait dengan penggunaan waktu dalam belajar, penundaan-penundaan atau hal lain yang mengganggu/ mengalihkan perhatian dalam belajar (kedisiplinan dalam belajar).

b. *Work Method* (WM)

Work method atau metode kerja merupakan perilaku belajar terdapat pada kebiasaan belajar. Terkait prosedur belajar, keterampilan belajar dan strategi belajar.

³⁴ Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, 2011, 124-125.

(1) Prosedur belajar

Prosedur belajar yang dimaksudkan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan sebagai upaya dalam memantapkan materi pelajaran yang diterima oleh siswa. Kegiatan tersebut berupa cara belajar diperpustakaan, cara membaca buku pelajaran, cara menggunakan internet untuk belajar, cara memperoleh materi pelajaran, membuat catatan dan sebagainya.

(2) Keterampilan belajar

Keterampilan belajar yang dimaksudkan berkaitan dengan belajar unik yang dilakukan siswa dan cara tersebut membuat siswa menjadi lebih cepat dalam mempelajari sebuah materi, kemampuan tersebut dapat terlihat pada saat mempelajari hal-hal yang khas, seperti kemampuan menghafal, mengulang pelajaran, dan mempelajari materi yang sulit dan sebagainya.

(3) Strategi belajar

Strategi belajar yang dimaksudkan berkaitan dengan cara yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Cara yang dimaksudkan adalah cara yang digunakan dalam pendekatan terhadap suatu masalah, seperti dalam menghadapi tugas dan menghadapi ujian.³⁵

³⁵ Munawir Yusuf, Edy Legowo, R. Djatun, *Gunardi, Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Melalui 'Continuous Reinforcement' dan 'Partial Reinforcement' Untuk Mengatasi Kebiasaan 'Buruk' Anak Dala Belajar*, Jassi_Anakku, Vol. 9, No. 1, 2010, 38.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian kemampuan pemecahan masalah

Menurut Dahar dalam jurnal Syarifah, menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mengurangi hidupnya sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat dari Sumarno pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.³⁶

Pemecahan masalah adalah sebuah proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki oleh siswa apabila guru mengajarkannya dengan efektif.³⁷ Kemampuan pemecahan masalah ada empat tahap yaitu:

³⁶Syarifah Fadillah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Menerapkan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 554.

³⁷Merry Dwi Prastiwi, *Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP*, Pensa: Pendidikan Jurnal Sains, Vol.06, No.02, 2018, 99.

a. *Understood the problem* (memahami masalah)

Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks: memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, mengembangkan model, dan menggambar diagram.

b. *Device a plan* (menyusun rencana pemecahan masalah)

Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti : menebak, mengembangkan sebuah model, mensketsa diagram, menyederhanakan masalah, mengidentifikasi pola, membuat tabel, eksperimen dan simulasi, bekerja terbalik, menguji semua kemungkinan, mengidentifikasi sub-tujuan, membuat analogi, dan mengurutkan data/informasi.

c. *Carry out the plan* (melaksanakan rencana pemecahan masalah)

Apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut : mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk

matematika/perhitungan dan melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa dilaksanakan, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

d. *Look back* (memeriksa lagi hasil yang diperoleh)

Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah yaitu mengecek kembali semua informasi yang penting telah teridentifikasi, mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali serta bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.³⁸

2. Indikator kemampuan pemecahan masalah

Dalam kemampuan pemecahan masalah terdapat 4 indikator yang dilatihkan diantaranya yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.³⁹

³⁸ Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, “Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA”, Universitas Negeri Semarang, PRISMA : Prosiding Seminar Nasional Matematika X 2016 UNNES, Vol. 1, No. 1, 2017

³⁹ Merry Dwi Prastiwi, *Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP*, 101.

Berikut ini merupakan pemecahan masalah menurut langkah Polya yang tertulis pada tabel 2.1⁴⁰ :

Tabel 2.1 : Indikator Pemecahan Masalah Berdasarkan Langkah Polya

Langkah Pemecahan Masalah Menurut Polya	Indikator
Memahami masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan data atau informasi yang diketahui dalam soal 2. Menyebutkan apa yang ditanyakan 3. Menentukan kecukupan syarat yang diberikan 4. Menyatakan tentang pengetahuan untuk membuktikan
Menyusun rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkirakan rencana penyelesaian yang dapat digunakan untuk membuktikan. 2. Memilih konsep yang digunakan untuk membuktikan 3. Mengenal tugas lain yang serupa dengan tugas yang diberikan 4. Merencanakan langkah-langkah penyelesaian secara benar
Melaksanakan rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan rencana yang digunakan dalam pembuktian 2. Melaksanakan langkah-langkah pembuktian 3. Melaksanakan pembuktian secara benar 4. Dapat menggunakan cara lain untuk membuktikan
Melihat kembali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek jawaban akhir 2. Mengecek cara yang digunakan untuk membuktikan 3. Mengecek kebenaran jawaban 4. Mengecek langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuktian

⁴⁰ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015, 24-25)

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah

Menurut Hidayati Pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional misalnya pada stimulus yang menimbulkan masalah, sifat-sifat masalah, sulit/mudah, baru/lama, penting/kurang penting, yang melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Sedangkan faktor sosio-psikologis misalnya pemfokusan, motivasi, kebiasaan, dan emosi.⁴¹

Selain itu, menurut Syela prastutik faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu intelegensi, usia, kemampuan siswa dalam membaca, kreativitas, konsentrasi, pengalaman, kepercayaan diri, dll.⁴²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah pada faktor sosio-psikologis menurut Hidayati.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dan kemampuan pemecahan masalah

Kecerdasan emosi memiliki pengaruh penting dalam kemampuan pemecahan masalah karena dengan kecerdasan emosi dapat mampu mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain agar mencapai suatu

⁴¹ Siti Mila Kudsiyah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi*, ISBN. 978-602-50088-0-1, In: Seminar Nasional Pendidikan, 2017, 112.

⁴² Syela Priyastutik, *Pengaruh Kemandirian Dan Konsep Diri Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa*, Vol.4, No. 1, 2018, 2

kesuksesan. Seperti menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan.⁴³ sedangkan Pemecahan masalah adalah sebuah proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki oleh siswa apabila guru mengajarkannya dengan efektif.⁴⁴ Sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan ketika siswa tersebut dapat mengendalikan emosi atau perasaan sendiri dan orang lain, serta dalam menyelesaikan suatu masalah menggunakan perasaan tersebut untuk memadukan pikiran maupun tindakan agar mencapai suatu tujuan atau kesuksesan.

Fakta tentang adanya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Inda I. R, Ahmad Y, dan Yannika N. yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Remu Sorong, bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan

⁴³ Nofri Yenti, Machasin dan Chairul Amsal, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada R.S PMC Pekanbaru*", Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Jom FEKON Vol. 1 No. 2, 2014, Hal. 2

⁴⁴ Merry Dwi Prastiwi, *Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP*, Pensa: Pendidikan Jurnal Sains, Vol.06, No.02, 2018, 99.

ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kemampuan menyelesaikan masalah, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,792 dengan nilai sig. 0,000 dimana $p < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa tersebut. sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka kemampuan menyelesaikan masalah semakin rendah. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat mempengaruhi kecerdasan emosional karena telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Remu Sorong. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menyelesaikan masalah sendiri, begitupun kemampuan menyelesaikan masalah yang baik dihasilkan dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional. Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁴⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dasar dari penguji hipotesis tentang hubungan kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Sehingga secara lebih lanjut peneliti

⁴⁵ Inda I. R, Ahmad Y., Dan Yannika N. *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Remu Sorong*, Junal PAPEDA, Vol. 1, No. 1, 2019, 27.

ingin mengungkapkan tentang hubungan kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah di SMPN 4 Kediri.

2. Hubungan antara kebiasaan belajar PAI dan kemampuan pemecahan masalah

Kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil, akan tetapi suatu perilaku yang dipelajari dengan cara sadar selama beberapa waktu dan diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku tersebut terbiasa sehingga akhirnya terlaksana secara spontan sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu proses belajar. Sehingga suatu kebiasaan akan terbiasa jika dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang.

Fakta tentang adanya hubungan antara kebiasaan terhadap pemahaman pemecahan masalah sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hidayati Rais Ferinaldi tentang hubungan kebiasaan belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada Mahasiswa pendidikan Matematika STKIP YPM Bangko, menjelaskan bahwa untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka dilakukan analisis kebiasaan belajar terhadap data hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis. Agar dapat menganalisis data yang diperoleh sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas pada kelas sampel, kemudian dilanjutkan dengan *pearson product moment*. Uji normalitas data menggunakan uji-*Kolmogorov smirnov* dan perhitungan dengan bantuan SPSS 20.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,905 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data distribusi normal. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data diperoleh kedua data berdistribusi normal dan berpola linier. Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi menggunakan rumus *pearson product moment* hubungan variabel X dan Y. Berdasarkan uji korelasi antara kebiasaan belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000$ lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar memiliki hubungan atau berkorelasi dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mata kuliah Geometri. Jika dilihat dari hasil *Pearson Correlation* yaitu $0,865$ artinya memiliki derajat hubungan korelasi yang sempurna ($0,81 - 1,00 =$ korelasi sangat kuat). Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa pendidikan matematika STKIP YPM Bangko semester ganjil tahun 2019/2020. Dari hasil analisis angket kebiasaan belajar diketahui rata-rata $49,94$, dan kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh nilai rata-rata $46,37$.⁴⁶

Dengan demikian terdapat dasar dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Sedangkan secara lebih lanjut peneliti ingin

⁴⁶ Hidayati Rais Ferinaldi, *Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP YPM Bangko*, Jurnal Pendidikan Matematikarafflesia, Vol. 05 No.02, 2020,99-100.

mengungkapkan tentang hubungan kebiasaan belajar PAI terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.

3. Hubungan antara kecerdasan emosi, kebiasaan belajar PAI, dan kemampuan pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional misalnya pada stimulus yang menimbulkan masalah, sifat-sifat masalah, sulit/mudah, baru/lama, penting/kurang penting, yang melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Sedangkan faktor sosio-psikologis misalnya pemfokusan, motivasi, kebiasaan, dan emosi.⁴⁷ Dari sini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi, kebiasaan belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga pada kemampuan pemecahan masalah mempunyai hubungan pada faktor sosio-psikologis untuk kebiasaan dan emosi siswa.

Penelitian lain sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Umi Mukhtiyatun Khasanah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika kelas XI. Ipa semester II se-kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 menjelaskan

⁴⁷ Siti Mila Kudsiyah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi*, ISBN. 978-602-50088-0-1, In: Seminar Nasional Pendidikan, 2017, 112.

bahwa hasil uji hipotesis digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Hipotesis *pertama* menunjukkan bahwa nilai sign. (0,517) > (0,005). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\alpha > (0,005)$ sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak memiliki arti bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika. Hipotesis *kedua*, berdasarkan dari penelitian nilai sign. (0,009) < (0,005), hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima yaitu adanya pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan sumbangan mandiri 2,8% serta sumbangan efektifnya 16,8%. Hipotesis *ketiga* membuktikan bahwa nilai sign (0,000) < (0,005) sehingga H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan koefisien determinasi 0,339 dan nilai R yaitu 0,582. Berdasarkan hipotesis *keempat* menunjukkan bahwa nilai sign (0,000) < (0,005) sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan subangan 15% serta sumbangan andiri sebanyak 2,5%.⁴⁸

Dengan demikian, terdapat teori yang menjadi dasar pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Sedangkan secara lebih lanjut peneliti ingin mengungkapkan tentang hubungan kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar PAI terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.

⁴⁸ Umi Mukhtiyatun Khasanah, Eko Setyadi Kurniawan dan Sriyono, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas XI.IPA Semester II SMA Se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Radiasi, Vol. 06, No. 1, 2015, 127.